

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KONSEP DIRI PADA KOMUNITI LGBT SIDOARJO (Penelitian Komunitas LGBT Sidoarjo)

Choirun Nisaa¹Asrina Pitayanti²Iva Milia Hani R³

¹²³STIKes Insan Cendekia Medika Jombang

¹email: choirun_nisaa@gmail.com, ²email: asrinapitayanti44@gmail.com ³email: ivamiliarahma88@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan Homoseksualitas adalah orientasi seksual yang seringkali sulit diterima oleh masyarakat umum karena orientasi seksual yang berbeda-beda pada masyarakat heteroseksual, hal ini menimbulkan rasa diskriminasi dan keadaan yang kurang menguntungkan. Badan statistik Inggris mencatat 90% populasi homoseksual tinggal dan bekerja di daerah toleransi kota. Perilaku sosial yang tidak menyenangkan terhadap dampak homoseksual yang menciptakan kondisi di mana mereka tidak menerima, tidak dihargai, tidak diakui, baik oleh keluarga, teman, dan masyarakat yang akan membuat mereka di bawah tekanan. Ini mempengaruhi homoseksual konsep diri. Salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam konsep diri homoseksual adalah dukungan sosial. Dukungan sosial didefinisikan sebagai kenyamanan, perhatian dan penghargaan pendampingan yang dirasakan seseorang dari orang atau kelompok lain. Berdasarkan latar belakang ini, **Tujuan** dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh hubungan dukungan sosial dengan konsep seloseksual di Sidoarjo. Penelitian ini adalah jenis kuantitatif. Populasi penelitian sampel terdiri dari 32 orang yang telah menggunakan desain simple random sampling. Variabel independen dari penelitian ini adalah dukungan sosial dan variabel dependen dari penelitian ini adalah konsep homoseksual dalam komunitas LGBT di Sidoarjo. retrival data menggunakan instrumen kuesioner. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji peringkat Spearman. **Hasil** penelitian menunjukkan bahwa besarnya 62,5% responden memiliki dukungan sosial yang baik. Dan memiliki konsep diri positif sebanyak 71,85%. Uji pangkat Spearman dari 2 variabel diperoleh skor $\rho = 0,000$. **Kesimpulan** dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan konsep diri homoseksual. Dukungan sosial merupakan peran penting dalam pembentukan konsep diri homoseksual.

Kata kunci: Dukungan sosial, konsep diri, homoseksual

CORRELATION BETWEEN OF SOCIAL SUPPORT WITH SELF CONCEPT ON THE SIDOARJO'S LGBT COMMUNITY (Research of Sidoarjo's LGBT Community)

Choirun Nisaa¹Asrina Pitayanti,²Iva Milia Hani R³

ABSTRACT

Introduction Homosexuality is a sexual orientation that is often difficult to be accepted by the general public because of different sexual orientation predominantly heterosexual society, this inducing a sense of discrimination and less favorable circumstances. British statistics agency recordered a 90% homosexual population live and work in urban areas of tolerance. Social behaviour unpleasent toward homosexuals impacts that created the conditions in which they don't received, unappreciated, not recognized, either by family, friends, and society which will make them under pressure. It effects the self-concept homosexual. One of the factors that have an important role in the concept of self homosexual is social support. Social support is defined as a comfort, attention and assistence awards are perceived

someone from another person or group. Based on this background, **The purpose** of this study is to know the effect of the relation of social support to the concept of self-homosexual in Sidoarjo. This research is a type of quantitative. The sample study population consisted of 32 people who had been using of simple random sampling design. The independent variable of this study is social support and the dependent variable of this study is the concept of self-homosexual in the LGBT community's of Sidoarjo. retrieval of data using questionnaires instrument. While data analysis techniques using Spearman rank test. **The result** showed that the majority of respondents 62,5% have a good social support. And have a positive self-concept as much as 71,85%. Spearman rank test of 2 variables are obtained score of $p = 0.000$. **The conclusion** from this study is that there is a significant relationship between social support and self-concept homosexual. Social support is an important role in the formation of self-concept homosexual.

Keywords : Social support, self concept, homosexual

PENDAHULUAN

Isu homoseksualitas di Indonesia hingga kini menjadi hal yang dipandang negatif oleh sebagian besar masyarakat. Heteroseksualitas merupakan satu-satunya orientasi seksual yang diterima dalam masyarakat dan juga merupakan konstruksi sosial yang sudah dibangun masyarakat sejak lama. Individu dengan orientasi seksual berbeda, seperti homoseksual terancam menjadi objek tindakan dan penilaian negatif, serta menjadi korban diskriminasi baik oleh individu, kelompok, maupun oleh budaya dan peraturan yang ada. Singkatnya, kelompok homoseksual menjadi kelompok minoritas di Indonesia dan dianggap tidak memiliki hak yang setara dengan individu heteroseksual.

Homoseksualitas adalah rasa ketertarikan romantis atau seksual atau perilaku antara individu berjenis kelamin atau gender yang sama seperti laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan merupakan contoh dari hubungan homoseksual. Lebih lengkapnya, homoseksual diartikan sebagai individu yang memiliki ketertarikan fisik, psikologis, emosi, dan sosial terhadap individu lain yang berjenis kelamin sama dengannya (Martin & Lyon, 1972, dalam Crooks & Baur, 2005). Laki-laki yang memiliki ketertarikan emosional dan seksual yang besar terhadap laki-laki lain disebut gay, sedangkan perempuan yang memiliki ketertarikan

emosional dan seksual yang besar terhadap perempuan lain disebut dengan lesbian. Seperti di negara lain, stereotip terhadap kaum homoseksual terjadi cukup umum di Indonesia. Laki-laki gay yang tidak berpenampilan seperti banci, sulit untuk dideteksi dan sering berbaur dalam masyarakat, sama dengan halnya perempuan lesbian yang terlihat feminim sulit dideteksi, berbeda dengan perempuan yang maskulin lebih mudah dideteksi bahwa individu tersebut mungkin lesbian. Sebagian individu homoseksual menyembunyikan identitas dirinya dari keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Karena mempertimbangkan banyaknya persepsi negatif dan perlakuan buruk dari keluarga maupun masyarakat yang memandang homoseksual tidak baik. Sehingga tekanan-tekanan sosial yang dirasakan homoseksual didapat terutama dari keluarganya sendiri, yang menyebabkan kurang adanya dukungan sosial keluarganya terhadap kehidupannya

Adanya dukungan sosial juga penting bagi individu gay atau lesbian untuk membangun konsep diri yang positif (Berger, 1982, 1986 ; Weinberg & William, 1974, dalam Porter 2005). Bagi Elton John, Ellen Degeneres, dan tokoh homoseksual lainnya untuk bisa berhasil seperti sekarang tentu diiringi oleh konsep diri positif dan hal ini dapat terbentuk karena adanya dukungan sosial dari

masyarakat yang mengagumi karya dan bakat mereka.

Penelitian internasional menunjukkan bahwa anak muda homoseksual menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk depresi dan mengalami kecemasan. Risiko lain yang terkait dengan permasalahan ini adalah perilaku menyakiti diri sendiri (*Self Injuring Behaviour*), dan keinginan bunuh diri Shenkman & Shmotkin, (2011) (dalam Jose, whine, ert 2012). Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri homoseksual sebagian besar buruk. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Silvana Safiq di Kanada menyatakan, kaum homoseksual justru memiliki kepercayaan yang lebih dari pria maupun wanita heteroseksual, mereka ingin diaukui oleh masyarakat, dalam bentuk pengakuan prestasi atau kesuksesan. Bukan penilaian dari segi homoseksualnya.

Menurut Hurlock, (2011) konsep diri adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya. Konsep diri mencakup citra diri fisik dan psikologis. Dengan adanya konsep diri individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri.

Untuk mengubah konsep diri negatif yang dimiliki oleh lelaki dan perempuan homoseksual, perlu dibentuk komunitas atau wadah, sarana untuk berbagi kisah serta pengalaman negatif yang telah terkubur dalam. Komunitas homoseksual tersebut memiliki kegiatan yang tujuan utamanya adalah membantu individu homoseksual untuk hidup sejahtera dan memiliki citra diri yang positif dengan cara memberikan dukungan sosial, rasa aman, dan rasa kekeluargaan. Seperti Gaya Nusantara yang memiliki tempat untuk mewadahi berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas LGBT.

Kegiatan utama mereka antara lain memberikan pelayanan informasi seputar komunitas LGBT dan seputar kesehatan serta sebagai tempat konsultasi individu LGBT yang ingin bercerita perihal masalah pribadinya melalui layanan telepon. Gaya Nusantara juga menerbitkan buletin yang menampung semua informasi dan kreatifitas komunitas LGBT (Gaya Nusantara, n.d).

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah (Notoadmojo, 2010). Untuk rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* (Notoatmodjo, 2010). *Cross sectional* ialah penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2010).

Pengambilan penelitian tentang Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Homoseksual ini dilakukan di komunitas LGBT wilayah Sidoarjo. Penelitian ini akan dilaksanakan yang dimulai dari perencanaan (penyusunan proposal) sampai dengan penyusunan laporan akhir sejak bulan Maret sampai Agustus 2013.

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian atau obyek yang diteliti (Notoatmodjo 2010). Apabila ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2010) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh homoseksual yang berusia 21 tahun – 25 tahun di wilayah Sidoarjo sebanyak 127 remaja. *Sampling* adalah proses menyeleksi porsi dari populasi yang dapat mewakili populasi yang ada (Nursalam, 2011). Metode *sampling* atau penentuan partisipan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori *simple random sampling* karena tidak semua individu homoseksual

dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi partisipan penelitian (Sugiono, 2010). Dan sampel yang didapatkan sebanyak 32 responden menggunakan rumus nirsalam.

Variabel *Independen* (bebas) adalah suatu variabel yang nilainya menentukan variabel lain (Nursalam, 2011). Dalam penelitian ini variabel independennya adalah dukungan sosial. Variabel *Dependen* (tergantung) adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain (Nursalam, 2011). Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah konsep diri homoseksual.

Variabel dukungan sosial teman sebaya menggunakan Kuesioner *SPS (Social Provision Scale)* dengan 12 item pertanyaan. Alat ukur ini memiliki 6 dimensi, antara lain *guidence* (bimbingan dan saran), *reliable alliance* (jaminan ada seseorang lain yang dapat membantu saat dibutuhkan), *opportunity nurturance* (kesempatan untuk mengasahi), *reassurance of worth* (penghargaan diri), *attachment* (kelekatan), dan *social integration* (integrasi sosial). Sedangkan variabel konsep diri menggunakan *Tennessee Self Concept Scale (TSCS)* yang dikembangkan oleh William. S. Fitts (1965) yang terdiri atas 30 item pernyataan yang paling berhubungan dengan konsep diri homoseksual.

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dengan kuesioner diberikan pada subjek yang diteliti dengan menekan pada masalahnya dengan melihat etika *Inform consent* (Lembar persetujuan) : *Inform consent* atau lembar persetujuan yang diberikan pada subjek yang akan diteliti, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan dan dampak yang mungkin terjadi selama dan sesudah pengumpulan data. Jika responden bersedia diteliti, maka mereka harus menanda tangani lembar persetujuan, jika mahasiswa menolak diteliti maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati haknya.

Anonymity (Tanpa nama) : Untuk menjaga kerahasiaan, peneliti tidak mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data, cukup dengan memberi nomer kode pada masing-masing lembar tersebut.

Confidentiality (Kerahasiaan) Peneliti senantiasa akan menjaga kerahasiaan dari data yang di peroleh, dan hanya akan disajikan kepada kelompok tertentu yang berhubungan dengan penelitian, sehingga rahasia subyek penelitian berikutnya.

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang dilaksanakan di Komunitas LGBT wilayah Sidoarjo pada 12 Juni 2013 dengan 32 responden. Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian yaitu data umum dan data khusus. Dalam data umum dimuat karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pekerjaan, status, orientasi seksual. Sedangkan data khusus terdiri dari dukungan sosial homoseksual yang diperoleh dari lingkungan sosialnya, konsep diri homoseksual, dan pendidikan seks terhadap perilaku seksual. Data-data tersebut disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Penelitian tentang “Hubungan Dukungan Sosial dengan Konsep Diri Homoseksual di komunitas LGBT wilayah Sidoarjo” ini dilakukan di basecamp utama komunitas yaitu di desa Bendo rt 06 rw 04 kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo. Dimana daerah ini merupakan daerah perindustrian dan komplek pergudangan sehingga masyarakat disana tidak terlalu mempedulikan komunitas ini, bahkan sebagian masyarakat sekitar tidak mengetahui adanya komunitas homoseksual disekitar mereka.

Data yang telah dikumpulkan lalu diolah dan didapatkan hasil sebagai berikut :
Tabel 1 distribusi frekuensi responden menurut umur di komunitas LGBT wilayah Sidoarjo pada bulan juni 2013

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	21 tahun	5	15,625%
2	22 tahun	9	28,125%
3	23 tahun	9	28,125%
4	24 tahun	2	6,25%
5	25 tahun	7	21,875%
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer Oleh Peneliti, 2013

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan sebagian besar responden berusia 22 dan 23 tahun yaitu sebanyak 18 orang dengan persentase 56,25%.

Tabel 2 distribusi frekuensi responden menurut identifikasi diri

No	Identifikasi Diri	Frekuensi	Persentase (%)
1	Gay	17	53,125%
2	Lesbian	15	46,875%
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer Oleh Peneliti, 2013

Berdasarkan Tabel 2 tabel diatas menunjukkan sebagian besar responden mengidentifikasi dirinya gay dengan jumlah 17 orang (53,125%).

Tabel 3 karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mahasiswa	10	31,25
2	Bekerja	21	65,625
3	Tidak sekolah dan tidak bekerja	1	3,125
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer Oleh Peneliti, 2013

Berdasarkan Tabel 3 tabel diatas menunjukkan sebagian besar responden sudah bekerja dengan jumlah 21 orang (65,625%).

Tabel 4 Karakteristik responden berdasarkan status

No	Status	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pacaran	30	93,75
2	Single	2	6,25
3	Menikah	0	0
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer Oleh Peneliti, 2013

Berdasarkan Tabel 4 tabel diatas menunjukkan sebagian besar responden berstatus pacaran dengan jumlah 30 orang (93,75%).

Tabel 5 karakteristik responden berdasarkan orang-orang yang mengetahui orientasi seksualnya.

No	Orang yang tahu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Orang tua	1	3,125
2	Orang tua dan teman Homo	1	3,125
3	Ortu, teman homo dan hetero	2	6,250
4	Teman homo dan hetero	6	18,75
5	Teman homo	20	62,50
6	Semua tahu	2	6,250
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer Oleh Peneliti, 2013

Berdasarkan Tabel 5 tabel diatas menunjukkan sebagian orientasi seksual responden diketahui hanya oleh teman-teman homoseksualnya saja sebesar 20 orang (62,25%).

Data Khusus

No	Dukungan sosial	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	20	62,5
2	Cukup	9	28,125
3	Kurang	3	9,375
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer Oleh Peneliti, 2013

Berdasarkan Tabel 6 tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan sosial yang baik dengan jumlah 20 orang (62,5%)

Tabel 7 Distribusi Frekuensi berdasarkan konsep diri responden

No	Konsep diri	Frekuensi	Persentase %
1	Positif	23	71,85
2	Negatif	9	28,125
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer Oleh Peneliti, 2013

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki konsep diri yang positif dengan jumlah 23 orang (71,85%).

Crosstab Hubungan Dukungan Sosial dengan Konsep Diri Homoseksual di Komunitas LGBT wilayah Sidoarjo.

Tabel 8 distribusi frekuensi dukungan sosial dengan konsep diri remaja homoseksual di komunitas LGBT wilayah Sidoarjo.

Dukungan Sosial	Konsep diri					
	Negatif		Positif		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Kurang	3	9,375	0	0	3	9,375
Cukup	6	18,75	3	9,375	9	28,125
Baik	0	0	20	62,5	20	62,5
Total	9	28,125	23	66,475	32	100
Uji spearman Rank's		$\rho = 0,000$		c :		0,561

Sumber : Data Primer Oleh Peneliti, 2013

Tabel 8 berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden sebanyak 20 responden (62,55 %) yang mempunyai dukungan sosial baik, dan memiliki konsep diri yang positif, sedangkan 6 responden (18,75%) yang mempunyai dukungan sosial cukup dan memiliki konsep diri positif. Untuk 3 responden (9,375%) dengan dukungan sosial cukup dan memiliki konsep diri yang negatif. Kemudian 3 responden (9,375%) dengan dukungan sosial kurang

dan memiliki konsep diri yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki konsep diri yang positif dengan mendapatkan dukungan sosial yang baik.

Berdasarkan Hasil uji *spearman rank* antara variabel dukungan sosial dengan konsep diri pada homoseksual di komunitas LGBT wilayah Sidoarjo tahun 2013 didapatkan nilai $\rho = 0,000$. Hasil tersebut lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$, artinya ada hubungan positif (0,561) antara variabel dukungan sosial dengan konsep diri homoseksual dimana semakin baik dukungan sosial yang diperoleh, maka konsep diri homoseksual akan positif. maka $\rho < \alpha$ dengan kata lain H1 diterima, berarti ada hubungan antara dukungan sosial dengan konsep diri pada homoseksual di komunitas LGBT wilayah Sidoarjo.

PEMBAHASAN

Dukungan Sosial

Berdasarkan tabel 5.6 tentang frekuensi dukungan sosial baik, dengan adanya kerekatan hubungan emosional antar setiap individu dalam kelompok tersebut, merupakan aspek dasar terbentuknya dukungan sosial yang baik, sehingga didapatkan hasil sebanyak 20 orang (62,5%). Dukungan sosial baik pada penelitian dukungan sosial ini dapat disebabkan beberapa faktor yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan sosial dan kebutuhan psikis. Yang ditunjukkan pada besarnya nilai kuesioner pada semua parameter kuesioner yang telah dijawab responden.

Menurut peneliti, sebagian besar dukungan sosial homoseksual baik dikarenakan mereka mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri secara baik terhadap lingkungan komunitas maupun keluarganya, seperti yang ada pada data umum menunjukkan hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahui orientasi

seksualnya. Sehingga mereka tetap mendapat dukungan sosial dari siapapun, terutama dari teman-teman komunitasnya.

Pada parameter *Emotional attachment* didapat skor sebanyak 188. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai hubungan dekat yang memberi perasaan aman dan sejahtera baik emosional dan finansial. Kondisi tersebut memungkinkan untuk membangun kerekatan secara emosional maupun finansial terhadap homoseksual. Mereka akan merasa tenang dan damai yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan bahagia dalam menjalani kehidupannya. Menurut Stanley (2007) mengemukakan bahwa dapat mengubah respon anak pada kejadian yang dapat menimbulkan kecemasan. Sehingga individu yang mendapatkan dukungan sosial dalam komponen kategori *emotional attachment* akan mudah untuk menghindari kecemasan berebih dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Dukungan sosial yang baik akan membantu homoseksual menjadi lebih berharga, karena tidak lagi dikatakan sebagai perbedaan mendasar dalam berkelompok dan juga bukan sebuah kejahatan untuk alasan diskriminasi (Freud dalam sarason, 1999:2016) serta dapat membantu homoseksual dalam menghadapi perubahan-perubahan yang dialami sepanjang rentan kehidupan mereka dan juga dukungan sosial adalah kunci terbentuknya hubungan antar kaum homoseksual dengan masyarakat luas, sehingga mereka mampu mengeluarkan kemampuan mereka seluas-luasnya yang juga akan berguna bagi masyarakat luas.

Konsep Diri

Pada variabel konsep diri, distribusi frekuensi responden berdasarkan konsep diri pada homoseksual di komunitas LGBT wilayah Sidoarjo sebagian besar konsep diri responden positif. Hal ini sesuai dengan tabel 5.7 yang menunjukkan sebanyak 23 orang (71,85%) berkonsep diri positif yang ditunjukkan oleh sikap

responden sebagian besar mampu menidentitaskan dirinya dengan sebagaimana mestinya menurut situasi dan kondisi yang sedang dihadapinya dengan penuh kepercayaan diri yang dimilikinya, pernyataan tentang mengenali dirinya, mempersepsikan antara diri sendiri dengan tingkah lakunya, dan mengidentifikasi isi tingkah lakunya sendiri.

Konsep Diri positif ditinjau dari dimensi internal dan eksternal individu tersebut. Seorang individu yang dapat menggambarkan dirinya untuk membangun identitasnya dengan seimbang pada penambahan usianya, kesesuaian interaksinya, dan keselarasan pengetahuannya, maka individu tersebut sudah memiliki aspek mendasar dalam membentuk dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks. Menurut peneliti seorang homoseksual yang mampu mengidentitaskan dirinya akan lebih mudah dalam mempersepsikan tingkah lakunya, dan menilai dirinya. Karena pada dasarnya mereka sudah mengenali diri sendiri sebelum mempersepsikan tingkah laku dan menilai dirinya sendiri.

Pada parameter *Identity self* didapatkan skor sebanyak 855, hal ini menunjukkan bahwa responden mampu membangun identitasnya dalam bentuk penerimaan diri fisiknya di dalam pribadinya sendiri, keluarganya, maupun dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan masyarakatnya. Hal ini telah didukung dalam teori Hurlock (1999) bahwa individu yang telah mampu mengidentitaskan dirinya baik dalam pribadinya sendiri, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakatnya, ialah pribadi yang memiliki kepercayaan diri cukup, sehingga mampu menguasai dirinya dalam keadaan apapun. Maka individu yang seperti ini ialah individu dengan konsep diri positif.

Pekerjaan yang dilakukan homoseksual juga dapat melatar belakangi konsep diri homoseksual karena dengan bekerja atau bersekolah membantu homoseksual merasa memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan

bahkan ketika ia meghadapi kegagalan dan merasa sama dengan orang lain dilingkungan sekolah maupun kerjanya. Namun satu orang responden memilih tidak merelasikan dirinya dengan masyarakat luas yang bukan homoseksual, karena merasa berdosa dan menyesal pada dirinya walaupun lingkungan sosialnya lama-kelamaan pasti akan memberikan stigma dan dukungan positif.

Hal ini mungkin disebabkan perasaan ingin kembali tetap wajar, dapat meneruskan keturunan, tetapi tidak mampu, karena sudah terlalu jauh tenggelam dalam kompilkasi yang di hadapinya (Zakiah Darajat, 2010 :47) sehingga mengakibatkan konsep dirinya menjadi negatif.

Homoseksual akan selalu mencari tempat untuk menemukan keluarga baru ketika dirinya mulai tidak mendapatkan dukungan sosial dan ketika mempunyai perasaan tidak sama dengan orang lain. Yang apabila tidak dikendalikan dengan super ego dirinya, akan mengakibatkan homoseksual kehilangan minat untuk selalu berbuat baik terhadap orang lain, dan mulai merasa acuh terhadap lingkungan yang telah membuangnya, dengan keadaan terburuknya, ketika mereka kehilangan kepercayaan dirinya akan mengakibatkan homoseksual merasa sia-sia dalam kehidupannya dan beresiko untuk melakukan bunuh diri. Keadaan seperti ini karena kurangnya sosialisasi terhadap penerimaan homoseksual di kalangan masyarakat awam, timbul sebagai persepsi negatif yang luar biasa seolah kaum homoseksual tidak pantas hidup berdampingan dengan masyarakat heteroseksual.(Dede Oetomo, 2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Dukungan Sosial yang didapatkan remaja Homoseksual di komunitas LGBT wilayah Sidoarjo tahun 2013 lebih dari setengah responden termasuk kategori baik dengan terciptanya kerekatan hubungan emosional antar individu dalam kelompok.

Konsep Diri remaja Homoseksual di komunitas LGBT wilayah Sidoarjo tahun 2013 sebagian besar memiliki konsep diri yang positif yaitu dengan adanya sikap yang mampu menyesuaikan dirinya sebagai homoseksual di lingkungan yang dianggapnya pantas untuk menerima identitas dirinya.

Ada hubungan dukungan sosial dengan konsep diri remaja homoseksual di komunitas LGBT wilayah Sidoarjo tahun 2013. Semakin baik dukungan sosial homoseksual, maka semakin positif konsep dirinya.

KEPUSTAKAAN

- Arikunto, S. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2010. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Fitts, William. 1993. *Tennese Self Concept Scale*. Inggris : Psychology of book
- Hurlock, B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. 5th ed, Jakarta: Glora Aksara Pratama.
- Martin & Lyon, 1972, dalam Crooks & Baur, 2005. *Homosexuality and life*. London. Book self
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2011. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Edisi 3. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. 2013. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika.
- Porter. 2005. *Dukungan sosial bagi homoseksual*. Weinberg : Inggris

- Sarason. 1983. *Dukungan sosial untuk lansia*, edisi pertama. Inggris
- Stanley. 2007. *Faktor dan pengaruh dukungan keluarga maupun masyarakat*. Badung.
- Sugiono. 2010. *Riset Keperawatan dan Teknik penulisan Ilmiah.*, Jakarta: Salemba Medika
- Utomo Dede, 2012. *Gaya Nusantara* (n.d). *Nusantara Community Center*. Gaya Nusantara diakses, Maret, 5, 2013 dari <http://gaya.nusantara.or.id/gncc.html>.